

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD



Dosa dan Pengampunan:
Pergulatan Manusia
dengan Allah

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN:
Pergulatan Manusia dengan Allah

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_\(Rembrandt\)#/media/File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigal_Son_Google_Art_Project.jpg](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigal_Son_(Rembrandt)#/media/File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigal_Son_Google_Art_Project.jpg)

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim: Sumber Kehidupan Manusia <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	101
Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim <i>Peter B. Sarbini, SVD</i>	163
Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta (Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam) <i>Halimi Zuhdy</i>	175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	193
Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	207
<i>Misericordiae Vultus</i> : Sebuah Catatan Pengantar <i>Valentinus Saeng, CP</i>	220
Citra Gereja yang Rahim <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	229
Kerahiman dan Keadilan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



DOSA DAN PEMBEBASAN DALAM SOROTAN FILSAFAT AGAMA

Donatus Sermada Kelen

Tema hari studi tahun 2016 berhubungan dengan bulla Paus Fransiskus “*Misericordiae Vultus*” (Wajah Belaskasih) dan pencaanangan Paus Fransiskus tahun 2016 sebagai tahun kerahiman ilahi. Seruan Paus ini ditujukan kepada umat Katolik sejagad untuk berorientasi pada Allah yang maha rahim sebagai sumber moral penghayatan hidup manusia kristiani. Karena Allah itu berbelaskasih dan maha rahim terhadap manusia lewat etika Yesus Kristus yang berbelaskasih, maka tindakan manusia kristiani dibangun di atas pemikiran teologis itu. Tetapi nomor 23 dari bula Paus Fransiskus itu berisikan perjumpaan sifat belaskasih kristiani secara khusus dengan sifat belaskasih yang ditemukan dalam tradisi agama monotheistis (Yudaisme dan Islam) dan ditemukan juga di dalam tradisi religius lain yang berharga. Filsafat agama mencoba merefleksikan dasar moral universal yang bisa digali dari tradisi agama-agama timur seperti Hinduisme, Buddhisme dan Konfusianisme. Ulasan di bawah ini bersifat filosofis, dan sifat belaskasih direfleksikan sebagai pembebasan, sementara kelemahan dan kekurangan manusia direfleksikan sebagai dosa dalam terang filsafat agama. Bagian terakhir artikel berbicara tentang nilai religius kerahiman ilahi dalam persaingannya dengan etika modern.

1. Teks *Misericordiae Vultus* No. 23

“Sifat Belaskasih juga punya makna yang melampaui batas-batas gereja. Sifat Belaskasih mengikatkan kita dengan keyakinan Yahudi dan Islam. Untuk Yahudi dan Islam, Sifat Belaskasih memperlihatkan salah satu dari sifat terpenting Allah sendiri. Bangsa Israel pertama-tama telah menerima wahyu ini, yang tetap tinggal sebagai awal-mula kekayaan yang tak terukur dalam sejarah. Kekayaan ini berlaku sebagai tawaran bangsa Israel untuk seluruh umat manusia. Sebagaimana kita sudah lihat,

halaman-halaman Kitab Perjanjian Lama penuh dengan Belaskasih, sebab halaman-halaman itu bercerita tentang karya-karya Tuhan, yang telah dilakukan Tuhan untuk umatNya di dalam saat-saat sulit sejarah hidup umatNya. Islam pada pihaknya juga memberi nama untuk pencipta dengan nama Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sebutan ini seringkali keluar dari bibir kaum Muslim yang percaya, yang menyadari bahwa mereka dituntun dan ditopang oleh Belaskasih dalam kelemahan hidup setiap hari. Juga mereka percaya, bahwa tak seorang pun dapat membataskan Belaskasih Allah, sebab pintu Belaskasih selalu berdiri terbuka.

Tahun yubileum ini, yang kita hidupi dengan semangat Belaskasih, hendak mendorong perjumpaan dengan agama-agama tersebut dan dengan tradisi-tradisi religius yang berharga. Hal itu membuat kita lebih terbuka untuk dialog, agar kita belajar mengenal dan memahami diri kita lebih baik. Dia mengatasi setiap bentuk ketertutupan serta penghinaan dan menghalau segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.”¹

2. Dosa dan Pembebasan dalam Beberapa Tradisi Keagamaan

Bila berbicara tentang belaskasih dalam ranah etika, maka bagaimana pun juga sikap belaskasih dan tindakan belaskasih selalu diarahkan kepada orang yang berada dalam situasi kemanusiaannya yang rapuh, lemah, penuh dengan kesalahan dan kekurangan, kekeliruan, bahkan bisa diarahkan kepada orang yang telah melakukan kejahatan. Terhadap orang yang telah melakukan kejahatan, belaskasih menjelma menjadi pengampunan dan pembebasan. Belaskasih dan kekurangan (kelemahan dan kekeliruan) bukan milik satu agama tertentu, tetapi adalah gejala kemanusiaan universal (humanis-universal). Bahasa filsafat menyebutnya sebagai fenomen eksistensial manusia. Bahasa Teologi menyebut kekurangan dan kesalahan sebagai dosa dan menyebut belaskasih sebagai penebusan dan pembebasan.

Paus Fransiskus dalam teks yang dikutip di atas mendorong umat Katolik untuk menghayati *belaskasih kristiani* dalam perjumpaan dengan

1 Diterjemahkan dari teks Bahasa Jerman “*Misericordiae Vultus*”. *Veralautbarungen des Apostolischen Stuhls Nr. 200, Misericordiae Vultus Verkuendigungsbulle von Papst Franziskus zum Ausserordentlichen Jubilaem der Barmherzigkeit*. Bonn: Sekretariat der Deutschen Bischofskonferenz, 2015, hlm. 32-33.

agama monotheistik (Islam dan Yahudi) dan agama-agama tradisional yang berharga seperti Buddhisme, Konfusianisme dan Hinduisme di Timur. Di bawah ini disebutkan beberapa tradisi religius yang menyuarakan sikap etis belaskasih yang dihadapkan dengan realitas dosa manusia.

Peter Antes, seorang ahli ilmu agama yang berkebangsaan Jerman, dalam artikelnya "*Ethik im Islam*" berbicara tentang etika dalam Islam.² Dalam arti sempit, Antes menyebut padanan dekalog (sepuluh perintah Allah) Yahudi-Kristiani dengan dekalog Al quran 17, 22-38.³ Etika yang memuat ajaran tentang penyembahan terhadap satu Allah, penghormatan terhadap orang tua dan belaskasih Allah terhadap orang tua, tersurat dalam ayat 23-25:

*"Jangan engkau tempatkan tuhan lain di samping Allah, supaya engkau pada akhirnya tidak tercela dan ditinggalkan. Dan Allahmu sudah menetapkan, bahwa kalian hanya melayani Dia saja. Dan terhadap orang tuamu hendaklah anda berlaku baik. Bila satu dari keduanya (bapa atau ibu) atau keduanya sudah lanjut usia dan tertimpa kelemahan-kelemahan pada usia tuanya, maka janganlah katakan kepada mereka "Pfui" dan jangan membentak mereka, tetapi bicaralah kepada mereka dengan kata-kata yang hormat dan lembut. Dan di dalam belaskasih naungilah mereka dengan sayap kerendahan hati dan berkata: 'Ya Allah, kasihanilah mereka, sebagaimana mereka telah membesarkan aku, ketika aku masih kecil dan tak berdaya.'"*⁴

Teologi Islam mengajarkan belaskasih Allah yang dicurahkan kepada orang tua yang penuh dengan kelemahan-kelemahan pada usia tuanya dan mengajarkan kewajiban anak untuk berlaku baik, belas kasih dan hormat terhadap orang tua pada usia senjanya. Dosa dalam terang ayat-ayat itu adalah perbuatan menyembah tuan lain selain Allah dan perlakuan buruk terhadap orangtua.

2 Peter Antes, *Ethik im Islam*, dalam *Ethik der Religionen*. Carl Heins Ratschow (Hrsg.). Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1980, hlm. 199-201.

3 *Ibid.*, hlm. 199-200.

4 Diterjemahkan dari teks Jerman. *Koran Der Heilige Qur-ân*. Hazrat Mirza Tahir Ahmad (Hrsg.). Imam und Oberhaupt der Ahmadiyya Muslim Jamaat. Ahmadiyya Muslim Jamaat in der Bundesrepublik Deutschland und der Schweiz, 1996, hlm. 266.

Dari tradisi Hindu, diangkat sloka 1.42 dan sloka 16,1-3 kitab Bhagavad-Gītā. Tentang dosa para perusak tradisi keluarga, sloka 1.42 berbunyi:

“Akibat perbuatan jahat para penghancur tradisi keluarga yang menyebabkan lahirnya anak-anak yang tidak diinginkan, segala jenis program masyarakat dan kegiatan demi kesejahteraan keluarga akan binasa”.⁵

Di dalam teks asli bahasa Sansekerta kitab Baghavad-Gītâ, tercatat kata “doṣair”, dan kata ini berasal dari kata benda jenis Maskulinum “doṣa” = दीष , yang berarti “kesalahan”, sementara “doṣair” merupakan hasil deklinasi kata benda “doṣa” dalam kasus Instrumentalis plural yang berarti “oleh karena kesalahan-kesalahan”. Di dalam terjemahan di atas, kata “doṣair” mengacu pada kata “akibat perbuatan jahat”. Kata “dosa” yang sudah menjadi kata baku bahasa Indonesia tidak lagi dirasakan sebagai kata asing, tapi dengan melacak arti etimologis ini ada indikasi kuat, bahwa manusia Indonesia yang Islam dan Kristen, ketika menggunakan kata “dosa” dalam penghayatan keagamaannya, justeru menyandang di dalam dirinya kebudayaan Hindu. Ayat itu menunjukkan bahwa dosa adalah kesalahan manusia yang tidak hidup sesuai dengan tradisi yang sudah mengatur posisi dan status seseorang di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Tentang belaskasih, sloka 16, 1-3 berbunyi:

“Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Kebebasan dari rasa takut; penyucian kehidupan; pengembangan pengetahuan rohani; kedermawanan; mengendalikan diri; pelaksanaan korban suci; memperlajari Veda; pertapaan; kesederhanaan; tidak melakukan kekerasan; kejujuran; kebebasan dari amarah; pelepasan ikatan; ketenangan; tidak mencari-cari kesalahan; kasih sayang terhadap semua makhluk hidup; pembebasan dari loba; sifat lembut; sifat malu; ketabahan hati yang mantap; kekuatan; mudah mengampuni; sifat ulet; kebersihan; kebebasan dari rasa iri dan gila hormat – sifat-sifat rohani tersebut

5 *doṣāir etaīḥ kulaghñānām varṇā saikara kārakaiḥ utsādyante jāti dharmāḥ kula dharmās ca śāsvatāḥ* Dikutip langsung dari buku “Bhagavad-Gītā” menurut aslinya. Śrī Śrīmad A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupāda. Pendiri Ācārya International Society for Krishna Consciousnes. Jakarta: Penerbit Hanuman Sakti, 2000, hlm. 66.

*dimiliki oleh orang suci yang diberkati dengan sifat rohani, wahai putera Bharata”.*⁶

Kata “Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa” adalah terjemahan dari kata Sanskerta “(Śrī-bhagavān” = श्रीभगवान्), dan kata itu dikenakan kepada dewa Wisnu yang menjelma dalam tokoh Kresna, ketika Kresna berdialog dengan Arjuna. Tampaklah bahwa si penerjemah memberi penafsiran teologis terhadap kata “Śrī-bhagavān” dengan mengidentifikasikannya sebagai “Tuhan Yang Maha Esa”. Sifat Belaskasih termasuk salah satu sifat rohani yang bisa terbaca secara harafiah dalam kata-kata tersebut seperti sifat lembut, kasih sayang terhadap semua makhluk, tidak melakukan kekerasan, mudah mengampuni, tidak mencari-cari kesalahan dan sebagainya. Sifat-sifat itu menyentuh ajaran etis melulu, dan tidak tampak suatu refleksi teologis yang berbicara tentang Tuhan yang berbelaskasih. Orang-orang suci menyandang sifat-sifat itu, dan bila sifat-sifat itu dihayati dalam hidup manusia, maka manusia seperti itu berada di jalan pembebasan. Kata “*Bharata*” adalah India, kata yang dewasa ini mengilhami gerakan nasionalis-politis di India seperti “Bharatiya Janata Party” (BJP: Partai Rakyat India).

Tradisi Buddhisme, khususnya Buddhisme awal, tidak memuat ulasan teologis tentang dosa dan pembebasan. Di dalam filsafat Buddhisme tentang hukum saling ketergantungan (*pratītyasamutpāda*), tidak ada satu eksistensi yang berdiri sendiri, otonom, terpisah. Segala sesuatu, termasuk eksistensi manusia, tidak bersifat otonom, tetapi berada dalam ketergantungan dengan yang lain di dalam lingkaran duka. Pembebasan dipahami sebagai pengalaman hilangnya duka. Konsep teistis tentang Allah seperti dalam paham agama-agama monotheistis, apalagi karakter moral dari Allah sebagai yang berbelaskasih, tidak bisa direfleksikan dari kerangka dasar filsafat Buddhisme tersebut. Dosa dan pembebasan serta sikap belaskasih hanya bisa dipikirkan dalam konteks ajaran etis melulu dari Buddhisme yang termuat dalam ajaran tentang delapan jalan mulia Buddhisme. Manuskript Gilgit yang berjudul *Sanghabhedavastu*, 1. 1. 137-

6 *Ibid.*, hlm. 736.

38 berbunyi:

“Apa itu kebenaran mulia dari jalan yang menghantar kepada hilangnya duka? Itu adalah delapan jalan mulia, seperti: 1) Pandangan yang benar, 2) Niat yang benar, 3) Bicara yang benar, 4) Tindakan yang benar, 5) Matapencaharian yang benar, 6) Usaha yang benar, 7) Pemusatan hati dan pikiran yang benar, 8) Konsentrasi yang benar....Olahlah delapan jalan mulia itu untuk memahami duka....Olahlah delapan jalan mulia itu untuk menghancurkan hasrat dan nafsu....Olahlah delapan jalan mulia itu untuk mewujudkan hilangnya duka.”⁷

Delapan jalan mulia itu yang dipandang sebagai pengakuan iman (*credo*) Buddhist diklasifikasikan oleh para cendekiawan ke dalam tiga kategori: Kebijakan yang termuat dalam jalan pertama dan kedua (pandangan yang benar dan niat yang benar); moralitas/tingkah laku yang termuat dalam jalan ketiga, keempat dan kelima (bicara yang benar, tindakan yang benar dan mata pencaharian yang benar), dan disiplin mental yang termuat dalam jalan keenam, ketujuh dan kedelapan (usaha yang benar; pemusatan hati dan pikiran yang benar; konsentrasi yang benar). Moralitas yang menyentuh tingkah laku manusia adalah dasar hidup religius. Sikap belaskasih berhubungan dengan moralitas, dan konsep dosa dipahami dalam hubungan dengan tingkah laku yang tidak benar, tingkah laku yang tidak sesuai dengan jalan ketiga, keempat dan kelima.⁸ Kata “*doṣa*” dalam dokumen Buddhisme seperti Pali berarti “*kebencian*”⁹.

Dari tradisi Konfusianisme, artikel “Confucius and Confucianism” yang ditulis oleh Huang Nansen memuat ringkasan pemikiran etis Konfusius.¹⁰

7 Gilgit adalah salah satu kota di wilayah Batistin, Pakistan. Ayat-ayat di atas diterjemahkan dari teks Inggris. Richard S. Cohen, *Shakyamuni: Buddhism's Founder in Ten Acts*. Dalam *The Rivers of Paradise. Moses, Buddha, Confucius, Jesus, and Muhammad as Religious Founders*. David Nole Freddman & Michael J. McClymond (Ed.). Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001, hlm.171-172.

8 *Ibid*, hlm. 171-172, bdk. John M. Koller, *Filsafat Asia*. Donatus Sermada (Pen.). Maumere: Penerbit Ledalero, 2010, hlm. 323.

9 Diambil dari daftar istilah. Brian Carr and Mahalingam (Ed.), *Companion Encyclopedia of Asian Philosophy*. London: Routledge, 2000, hlm. 1048.

10 Huang Nansen, *Confucius and Counfucianism*. Dalam *Companion Encyclopedia of Asian*

“Orang harus mencintai semua orang. Dalam pandangannya, cinta semacam ini tentu berbeda dengan strata dan kekerabatan yang berbeda, tetapi ia juga menyetujui adanya cinta yang luas (menunjukkan kemurahan hati yang universal (ch.1), memantifestasikan kemurahan hati terhadap orang lain dan mempromosikan kebahagiaan semua orang.”¹¹

Belaskasih dalam filsafat Konfusianisme tercakup dalam istilah **“jen”**. John M. Koller menulis:

*“Menurut Konghucu, apa yang menjadikan manusia itu khas manusiawi adalah **jen**. Itulah sebabnya mengapa jalan Konghucu pada dasarnya adalah jalan **jen**. Apa itu **jen**? Kata **jen** sudah diterjemahkan secara berbeda, beberapa di antaranya, kebajikan, kemanusiaan, kemurahan hati, sosok manusia yang benar, karakter moral, cinta kasih, kebaikan manusiawi, dan belaskasih.”¹²*

Ada istilah kunci yang mencerminkan ajaran etis Konfusianisme, yaitu *jen, li, hsiao, yi, cheng-mi*. Konghucu sendiri tidak mempertahankan satu arti dari kata *jen*, karena dia melihatnya sebagai satu jalan kemanusiaan untuk bertindak secara benar. *Jen* dipikirkan sebagai satu prinsip tertinggi perbuatan manusia yang melekat secara personal di dalam diri setiap manusia. Ketika seorang muridnya, Fan Ch’ih, bertanya kepada Konghucu tentang arti *jen*, Konghucu menjawab: *“Ia adalah mencintai manusia”*.¹³ *Li* berarti tata cara hidup sehari-hari yang meliputi kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara dan praktek-praktek hidup yang berlangsung berabad-abad. Dasar moral *li* di bawah payung *jen* adalah kejujuran dan ketulusan hati pribadi. *Hsiao* berarti cinta filial, dalam arti menghormati dan mencintai orang tua. Cinta model ini menurut Konghucu merupakan akar kemanusiaan dan memampukan anak untuk mencintai orang lain. *Yi* adalah keadilan, dan bila orang berlaku adil, dia adalah manusia unggul, manusia yang berbudi luhur. Keadilan adalah kebajikan untuk bertindak sesuai dengan *li* dan sejalan

Philosophy. Brian Carr and Indira Mahalingam (Ed.). London: Routledge, 2000, hlm. 535-538.

11 *Ibid.*, hlm. 538.

12 John M. Koller, *Filsafat Asia...Op.Cit.*, hlm.538.

13 *Ibid.*, hlm. 539.

dengan jen. *Cheng-mi* adalah bertindak sesuai dengan nama yang disandanginya. Bila dia disebut raja, dia harus bertindak sebagai seorang raja yang memerintah rakyatnya secara benar, begitu pula bila dia dipanggil “ayah”.¹⁴ Di mana letak dosa dan pembebasan dalam konteks kebajikan etis itu? Konghucu dan para penganutnya tidak merefleksikan dosa dan pembebasan secara khusus dan tidak mengaitkan arti etis dengan refleksi teologis. Secara tidak langsung, dosa disimpulkan dari perbuatan manusia yang tidak menjalankan kebajikan-kebajikan tersebut; dosa adalah kesalahan manusia. Bila manusia menjalankan kebajikan-kebajikan itu, dia adalah manusia unggul dan berbudi luhur; dia membebaskan dirinya dari kesalahan-kesalahan yang dibuatnya.

3. Dosa dan Pembebasan dalam Terang Filsafat Agama Kant

Filsafat Agama Immanuel Kant (1724-1804) diangkat untuk meneropong fenomena dosa dan pembebasan yang membahasakan gejala kemanusiaan universal sehubungan dengan kekurangan/kelemahan manusia dan sikap belaskasih. Pemikiran Kant dipilih, karena pemikirannya berpengaruh sangat dasyat terhadap merajalelanya etika manusia modern sekular yang tidak perlu mendasarkan diri pada satu hakekat moral adikodrati (Allah). Teologi moral yang berbicara tentang Allah yang berbelaskasih terhadap manusia oleh karena dosa manusia dipahami Kant hanya sebagai hasil kerja akal budi dalam fungsi teoretisnya (epistemologi Kant) dan dalam fungsi praktisnya (etika Kant). Agama-agama Timur yang tidak mengembangkan refleksi teologis di dalam penghayatan keagamaannya, seperti Buddhisme, Konfusianisme, Taoisme, beberapa tradisi Hinduisme, tercakup dalam konsep Kant tentang agama.

Apa konsep Kant tentang agama? Agama adalah perluasan dari bidang moral. Ada beberapa karya Kant yang berbicara tentang agama, dan salah satu karya besar Kant yang berbicara tentang agama sebagai perluasan dari moral adalah “*Kritik Budi Praktis*” (*Kritik der praktischen Vernunft*). Ide pokok yang diulas Kant dalam karya besar ini berpusat pada jawaban

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 538-549.

atas pertanyaan, “*apa yang harus saya lakukan dan mengapa saya berbuat baik di atas dunia*”. Kant menjawab bahwa hukum tertinggi perbuatan manusia ditemukan di dalam kehendak bebas manusia yang adalah akal budi dalam fungsi praktis akal budi, yaitu kemampuan akal budi untuk menentukan perbuatan manusia. Fungsi praktis akal budi dipandang sebagai prinsip tertinggi yang menjadi hukum moral perbuatan yang bersifat formal, imperatif (perintah), universal dan kategoris. Hukum itu berbunyi: “*Lakukanlah sedemikian rupa, sehingga prinsip kehendakmu bisa berlaku setiap saat sekaligus sebagai prinsip penetapan hukum umum*”¹⁵ atau di dalam karya “*Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*”, Kant merumuskan: “*Bertindaklah semata-mata menurut prinsip kehendak sendiri, yang dengannya engkau sekaligus berkehendak, bahwa prinsip itu menjadi satu hukum umum*”.¹⁶ Agama bersumber pada hukum moral tersebut, dan secara praktis agama menurut Kant berisikan ajaran-ajaran moral yang berhubungan dengan “kebaikan tertinggi” dan dalam ranah akademis, agama adalah bagian hakiki dari filsafat moral. Kant mengartikan agama sebagai “*pengenalan terhadap semua kewajiban sebagai perintah ilahi, bukan sebagai sanksi-sanksi.....tetapi sebagai hukum hakiki setiap kehendak bebas*...”.¹⁷

Kata “*perintah ilahi*” (goettliche Gebote) dalam pemahaman Kant tidak mengacu pada hakekat Allah sebagai satu eksistensi yang menuntun kehendak manusia untuk bertindak, tetapi pada kemampuan akal budi praktis manusia untuk menetapkan Allah sebagai kebaikan tertinggi dalam bentuk perintah dan peraturan. Allah dipahami sebagai salah satu postulat dari akal budi praktis, yaitu satu pengandaian dari akal budi praktis. Kant merumuskan

15 “*Handle so, dass die Maxime deines Willens jederzeit zugleich als Prinzip einer allgemeinen Gesetzgebung gelten koennte*”, tulis Kant. Immanuel Kant, *Kritik der praktischen Vernunft*. Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1990, hlm. 36.

16 “*Handle nur nach derjenigen Maxime, durch die du zugleich wollen kannst, dass sie ein allgemeines Gesetz werde*”, kata Kant. Immanuel Kant, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*. Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1994, hlm. 42.

17 “*zur Erkenntnis aller Pflichten als goettlicher Gebote, nicht als Sanktionen.....sondern als wesentlicher Gesetze eines jeden freien Willens fuer sich selbst*.....Immanuel Kant, *Kritik der praktischen Vernunft*. *Op.Cit.*, hlm. 148-149.

kata “postulat” sebagai satu kalimat teoretis, yang isinya tidak dapat dibuktikan, tetapi berperan sebagai hukum praktis.¹⁸ Akal budi manusia memiliki kemampuan untuk mengandaikan dan membayangkan adanya Allah sebagai kebaikan tertinggi agar tindakan manusia mempunyai arah dan bermakna. Eksistensi Allah hanyalah obyek bayangan manusia untuk kepentingan praktis hidup manusia.¹⁹ Atas dasar kemampuan akal budi praktis untuk mengandaikan, menetapkan dan membayangkan adanya Allah sebagai kebaikan tertinggi, maka hukum moral menuntun manusia kepada agama. Dengan cara ini, agama tidak berada di luar perbuatan moral manusia, tetapi merupakan konsekwensi perbuatan moral manusia, dan hanya dengan cara ini, agama dan pengaruh agama dapat dipikirkan, dibicarakan dan ditafsir. Menurut Kant, tidaklah berlaku lagi ajaran kristiani tentang kehendak Allah sebagai pemberi hukum (hukum ilahi) dan hakim ilahi terhadap perbuatan manusia, karena manusialah hakim atas dirinya. Agama-agama timur seperti yang disebut di atas secara sah dan utuh menurut pemahaman Kant masuk dalam kategori “agama”, meskipun para penganutnya tidak mengembangkan refleksi teologis terhadap kepercayaan mereka. Agama menurut Kant identik dengan hukum moral perbuatan manusia.

Bila berbicara tentang dosa dan pembebasan dalam terang filsafat agama Kant, maka hal yang disoroti Kant adalah kejahatan dan usaha manusia untuk membebaskan diri dari kejahatan. Dosa dan pembebasan menurut Kant tidak terkait dengan relasi antara manusia dan Allah, tetapi terkait dengan penggunaan kehendak bebas manusia yang ditemukan dalam fungsi budi praktis. Dosa adalah kejahatan yang secara moral dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum moral, dan itu terjadi karena manusia menyalahgunakan kehendak bebasnya untuk bertindak jahat. Dosa itu disebut Kant “*keganasan kodrat manusia*” (Die Boesartigkeit der menschlichen Natur).²⁰

18 *Ibid.*, hlm. 141.

19 Sermada Kelen Donatus, *Das radikal Boese in Kants Religionsschrift – Zur Deutung seiner Loesung im Licht des Konzepts vom Boesen bei ÇaEkara, Averroes und Paul Ricoer*. Magisterarbeit. Universitaet Bonn, 1998, hlm. 13-18.

20 Eisler R., *Kant Lexikon*. Hildesheim: Georg Olms Verlag, 1994, hlm. 520.

Di dalam kodrat manusia sudah terdapat “*kecenderungan*” (der Hang) untuk bertindak baik atau juga untuk bertindak jahat. Kant menyebut tiga jenjang (Stufe) kecenderungan yang menuntun manusia untuk bertindak jahat atau berbuat dosa. Pada jenjang pertama, kecenderungan untuk berbuat dosa atau bertindak jahat terletak dalam hati manusia yang rapuh. Hati manusia yang rapuh menunjukkan adanya kelemahan manusia untuk bertindak baik. Bahasa Latin dari kata “kerapuhan” yang digunakan Kant adalah “*fragilitas*”, dan kata bahasa Jermannya “*die Gebrechlichkeit*”. Kehendak untuk berbuat baik memang ada, tapi oleh karena kerapuhan kodrat manusia, manusia tidak bertindak baik. Jenjang kedua adalah ketidakmurnian, kecurangan dan ketidakjujuran. Manusia pada jenjang ini memiliki kecenderungan untuk bertindak jahat oleh karena hatinya yang tidak murni, hatinya yang curang dan hatinya yang tidak jujur. Kant menyebut kata bahasa Latinnya “*impuritas, improbitas*”. Kata bahasa Jermannya “*Unreinigkeit, Unlauterkeit*”. Pada jenjang ini, manusia cenderung bertindak sesuai dengan dorongan-dorongan serta nafsu-nafsu yang tidak berkarakter moral dan menjadikannya sebagai prinsip moral. Prinsip moral untuk bertindak baik tersingkir oleh berkuasanya dorongan dan nafsu-nafsu yang tidak memiliki karakter moral. Dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu yang bersifat naluriah bukanlah dosa, tetapi bila dorongan-dorongan ini menguasai akal budi dalam fungsi praktisnya sebagai kehendak untuk bertindak, maka manusia yang dikuasai oleh dorongan-dorongan itu bisa jatuh ke dalam dosa dan bertindak jahat. Ketidakjujuran, keculasan pikiran dan kecurangan hati memperlihatkan keadaan hati yang demikian. Pada jenjang ketiga, kecenderungan untuk berbuat jahat atau berbuat dosa berubah secara radikal sebagai keadaan suara hati yang telah rusak dan hancur. Terjadi pengrusakan, pengorongan dan penghancuran suara hati manusia sedemikian rupa sehingga hukum moral tertinggi yang adalah kebaikan telah diganti dengan kejahatan. Kemampuan akal budi dalam fungsi praktisnya untuk menuntun manusia bertindak baik dirobah secara radikal menjadi tindakan yang jahat. Bahasa Latin yang digunakan Kant untuk melukiskan keadaan ini adalah *Visiositas, Pravitas, Corruptio*, sementara kata bahasa Jermannya adalah “*die Verderbheit*”.²¹

21 Immanuel Kant, *Die Religion innerhalb der Grenzen der blossen Verunft*. Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1990, hlm. 28-32.

Sikap belaskasih disimpulkan dari konsep Kant tentang prinsip kebaikan yang ditemui dalam hukum moral. Belaskasih merupakan salah satu sikap etis yang didasarkan pada kemampuan akal budi dalam fungsinya yang praktis untuk membebaskan dan menyelamatkan manusia dari genggaman kekuasaan jahat. Pembebasan menurut Kant tidak lain dari pada usaha penglepasan diri manusia dari genggaman kekuatan jahat. Orang bersikap belaskasih dan mengampuni orang yang bertobat, karena kehendak bebas yang adalah akal budi dalam fungsi praktisnya dikuasai oleh prinsip kebaikan yang sedang berkuasa atas manusia yang bersikap belaskasih. Meskipun Kant sendiri tidak secara jelas menunjukkan dari mana asal usul kejahatan yang menjelma dalam kecenderungan manusia untuk bertindak jahat, namun kedua prinsip itu, kebaikan dan kejahatan, sudah tertanam dalam kecenderungan kodrati manusia. Manusia cenderung untuk bertindak jahat atau cenderung untuk bertindak baik.

Agama-agama timur tidak mendasarkan diri pada satu etika manusia yang berorientasi pada satu hakekat etis yang bersifat „meta-fisis” (hakekat di balik dunia fisis, atau dalam bahasa teologis “Allah”), tetapi pada manusia semata-mata yang di dalam dirinya semacam ada “*ethisches gemeines Wesen*”, satu hakekat etis yang menjadi milik bersama semua manusia. Dan itu adalah “prinsip kebaikan” yang ditemui dalam kemampuan akal budi dalam fungsi praktisnya. Bila prinsip kebaikan ini berkuasa atas manusia dan menjadi prinsip tertinggi perbuatan, sebelum dia dirongrong oleh prinsip kejahatan yang melekat pada kecenderungan untuk bertindak jahat pada tiga jenjang tersebut di atas, maka sifat-sifat positif seperti belas kasih, murah hati, baik hati, sabar, rela menolong, dan sebagainya, menjelma secara spontan dalam tindakan-tindakan konkrit manusia.

4. Kerahiman Ilahi: Paradigma Pembebasan

Dalam tradisi agama-agama monotheistis seperti Yudaisme, Kekristenan dan Islam, kata “kerahiman ilahi” mengacu pada Allah yang maha rahim. Allah digambarkan sebagai pribadi yang bersikap belaskasih terhadap manusia, terutama terhadap manusia yang berdosa dan bertobat. Tetapi gambaran Allah seperti ini tidak ditemukan dalam pandangan filosofis

dari tradisi keagamaan timur seperti pada Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme. Juga gambaran itu tidak termuat jelas pada kata “Śrī-Bhagavân” dari kitab Bhagavad-Gîtâ. Dalam pemikiran filosofis Kant, Allah yang maha rahim hanyalah obyek bayangan pikiran manusia untuk memberi makna terhadap perbuatan baik manusia. Karena itu, seruan etis Paus Fransiskus dalam dokumen tersebut di atas tidak mengena pada ajaran-ajaran etis agama-agama timur, bahkan dalam tradisi Kantianisme, seruan Paus tidak memperlihatkan titik temu dengan ajaran etis Kant.

Filsafat Agama bertugas untuk merefleksikan satu dasar universal, yang di atasnya semua pandangan yang berbeda-beda tentang agama bertumpu. Apa dasar universal itu? Ketika berbicara tentang agama, apa unsur esensial dari agama? Unsur esensial dari agama adalah iman dan apa atau siapa yang diimani (isi iman). Perbedaan agama justeru terletak dalam bentuk penghayatan iman dan gambaran terhadap isi iman. Refleksi teologis hanya berhenti pada refleksi terhadap iman yang dihayati oleh orang-orang yang beriman sama terhadap *siapa* (Allah) yang diimaninya. Tidak ada refleksi teologis tentang iman terhadap *apa* yang diimani (Ketuhanan yang impersonal). Sementara itu, refleksi filosofis sudah meluas menuju pencaharian terhadap titik pijak universal yang meliputi seluruh bentuk penghayatan iman dan seluruh gambaran terhadap isi iman semua agama. Di atas titik pijak yang sama ini terciptalah satu paradigma baik paradigma berpikir maupun paradigma tindakan. Paradigma pembebasan dibangun di atas titik pijak universal itu, yang menjadi kerangka tindakan manusia untuk membebaskan diri dari kejahatan dan dosa. Paradigma pembebasan adalah satu kerangka etis, yang di dalamnya sikap belaskasih, murah hati, baik hati, sabar dan lain-lain mendapat tempat.

Ketika berbicara tentang kerahiman ilahi dalam ranah filsafat agama, makna kata “*kerahiman ilahi*” yang dihasilkan dari refleksi teologis haruslah digali dan dilacak kembali secara lebih mendalam agar ditemukan titik pijak universal yang menjadi milik semua agama. Tentu titik pijak universal itu tidak direfleksikan dalam titik pijak teologis. Sejarah agama yang dikembangkan oleh Mircea Eliade menemukan bahwa manusia adalah “*homo religiosus*” (manusia yang beragama). Kata sifat “*religiosus*” menunjukkan karakter hakiki manusia, dan makna dari karakter itu terletak

dalam adanya kepercayaan tertentu dan gambaran tertentu terhadap isi kepercayaannya. Meskipun orang secara terang-terangan tidak percaya akan adanya Allah (atheist), meskipun orang menganut paham sekular, meskipun orang menganut aliran pemikiran tertentu seperti pemikiran agama-agama timur, orang-orang tersebut tidak bisa dicap sebagai orang yang tidak beragama. Mereka justru termasuk sebagai orang-orang yang beragama, karena mereka mempunyai iman tertentu dan gambaran tertentu terhadap isi imannya.

Titik pijak universal yang direfleksikan dalam kata “kerahiman ilahi” adalah karakter religius manusia yang menunjuk kepada sisi “dunia yang tak kelihatan” dari manusia. Bahasa filsafat menyebut dunia yang tak kelihatan sebagai satu realitas “*metafisis*” atau satu prinsip “*metafisis*” (realitas atau prinsip yang berada di balik dunia fisis konkrit). Semua agama dalam kepercayaan penganutnya memuat prinsip metafisis ini, yang dalam refleksi filsafat ketuhanan disebut “*Realitas Mutlak*”.²² Teologi Kristen mengidentifikasi realitas mutlak dengan sebutan “Allah” yang bersifat personal. Kaum Atheist menyebut realitas mutlak sebagai materi atau kebebasan (Satre), Buddhisme menyebutnya sebagai “hukum saling ketergantungan” atau “kekosongan”, Konfusianisme menyebutnya sebagai “manusia yang berbudi luhur”. Rudolf Otto dan Mircea Eliade menemukan istilah universal yang mengungkapkan prinsip metafisis, dan istilah itu adalah “*Yang Kudus*”. Ketika “*Yang Kudus*” ini digambarkan dan dikonsepsikan manusia, maka hakekat “*Yang Kudus*” tidak lagi identik dengan gambaran dan konsep manusia tentang-Nya. Yang Kudus dari diriNya sendiri bersifat “melampaui” (transenden) gambaran dan konsep manusia tentangnya. Dia selalu mengelak dari genggamannya manusia. Dia berada di balik dunia fisis-konkrit dan terbaca secara tersirat di dalam dunia fisis-konkrit.

Bagaimana “*Yang Kudus*” ini dikaitkan dengan ajaran etis agama-agama timur, termasuk ajaran etis Kant, yang menempatkan agama sebagai hukum moral di dalam diri manusia? Bagaimana caranya memahami bahwa ajaran-ajaran etis seperti delapan jalan mulia Buddhisme untuk membebaskan

22 Sermada Kelen Donatus, *Filsafat Ketuhanan*. Diktat 2006, hlm. 2-8.

diri dari duka, kebajikan-kebajikan yang harus dihayati manusia dalam ajaran Bhagavad-Gîtâ, ajaran etis tentang “*jen*” dalam tradisi Konfusianisme memuat pemahaman dan keyakinan tentang “*kerahiman ilahi*”?

Dalam ranah filsafat agama, titik pijak universal yang melandasi ajaran etis semua agama adalah elemen “meta-etik” (elemen di balik etika manusia) yang secara hakiki identik dengan “Yang Kudus”, meskipun Yang Kudus ini digambarkan secara berbeda. Tampaknya bahwa ajaran-ajaran etis agama-agama timur secara *tersurat* berpusat pada etika manusia semata-mata (anthropocentris), tetapi di dalam kebajikan manusia seperti belaskasih, murah hati, sabar, bebas, baik hati, jujur, kasih sayang, lembut hati, tidak marah, tidak loba, tidak serakah dan lain-lain terbaca unsur “meta” yang menampak pada perbuatan-perbuatan konkrit manusia (meta-etik). Konsep kerahiman ilahi yang mengacu pada Allah yang maha rahim dalam tradisi monotheistik tidak bisa didialogkan dengan konsep etis agama-agama timur, tetapi konsep kerahiman ilahi yang mengacu pada elemen “meta-etik” dalam ajaran-ajaran etis agama-agama timur bisa didialogkan dengan penganut agama monotheistik, dalam arti bahwa kerahiman ilahi dipahami sebagai satu konsep “*meta-etik*” yang bisa terbaca pada sisi etika kemanusiaan seperti manusia yang berbelaskasih, manusia yang murah hati, manusia yang baik hati, manusia yang berbudi luhur dan sebagainya. Etika kemanusiaan yang melekat pada diri “manusia” tidak bersifat tertutup, ketika manusia bertindak. Tindakannya yang keluar dari kesadarannya selalu mengarah kepada nilai-nilai yang bersifat “melampaui” (mentransendensikan) perbuatan konkritnya, nilai yang mengacu pada hal “meta” (di balik perbuatan konkrit).

5. Kerahiman Ilahi di Hadapan Etika Modern

Perlu dirumuskan lebih dahulu satu deskripsi tentang etika modern. Etika modern lahir bersamaan dengan berkuasanya semangat zaman pencerahan yang masih berdampak kuat pada kehidupan modern dewasa ini. Semangat zaman pencerahan terletak dalam pendewaan terhadap kemampuan akal budi untuk memecahkan masalah dunia dan hidup manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang meraja sekarang adalah anak kandung dari proses pendewaan kemampuan akal budi manusia. Etika mo-

dern, maksudnya perbuatan dan tingkah laku manusia modern, dibangun di atas dasar semangat zaman ini. Refleksi terhadapnya tidak perlu diarahkan kepada satu hakekat moral ilahi (Allah), tetapi harus berorientasi pada kemampuan akal budi untuk mengembangkan nilai-nilai moral. Filsafat Kant berpengaruh sangat dasyat terhadap berkuasanya kemampuan akal budi dalam fungsi praktisnya untuk menuntun perbuatan manusia dan untuk mengembangkan nilai-nilai moral perbuatan manusia. Karena itu, patokan moral yang dipegang manusia modern adalah nilai-nilai moral universal, yaitu kewajiban untuk menegakkan keadilan sosial, melakukan perbuatan baik, mengklaim kesamaan hak dan kebebasan untuk menentukan nasib sendiri. Sikap belas kasih dan kerahiman adalah kemanusiaan universal yang menjelma dalam tindakan konkrit manusia atas dasar pertimbangan rasional untuk menolong orang lain. Charles Taylor mengungkapkan bahwa kewajiban moral yang menjadi milik semua orang itu mencerminkan gambaran umum yang berlaku menyangkut kebebasan, kehendak baik dan afirmasi terhadap hidup harian. Perkembangan ke arah penanaman nilai-nilai moral universal tersebut bisa ditelusuri sejak awal zaman baru melalui corak deistis dan corak pencerahan.²³

Masalah utama penghayatan etika manusia modern adalah jalur formal dan aplikasi praktis nilai-nilai moral universal itu dalam kehidupan manusia modern. Taylor menemukan tiga sumber penilaian moral yang membentuk jati diri manusia modern.²⁴ Tiga sumber penilaian moral itu adalah pendasaran teistik yang diartikulasikan Agustinus; pendasaran naturalistis pada akal budi instrumentalis seperti yang dirumuskan oleh Descartes dan John Locke; pendasaran ekspresionistis-romantis seperti yang diteorikan oleh Rousseau.

Pendasaran teistik yang disuarakan oleh Agustinus sebetulnya diilhami oleh filsafat Plato tentang prinsip tertinggi yang menjadi milik dunia ide.

23 Charles Taylor, *Quellen des Selbst. Die Entstehung der neuzeitlichen Identitaet*. Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1996, hlm.855 bdk. Donatus Sermada, *Etika Sosial: Nilai dan Institusi dalam peneropongan Psikoanalisa*. Dalam *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*. Andre Ata Ujan dkk (Ed.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011, hlm. 102.

24 *Ibid.*, hlm. 849-854, bdk. Donatus Sermada, *ibid.*, hlm. 102-106.

Prinsip tertinggi ini bersifat imaterial, kekal, tetap, satu (*unum*), benar (*verum*), baik (*bonum*) dan indah (*pulchrum*). Prinsip tertinggi menurut Agustinus adalah Allah sendiri. Teologi itu sebetulnya salah satu cabang filsafat sistematis yang telah mengidentifikasi realitas mutlak sebagai Allah. Allah adalah hakekat tertinggi yang kepadaNya bergantunglah segala sesuatu, termasuk manusia. Manusia yang terdiri dari jiwa dan badan berpikir dan bertindak atas tuntunan jiwa sebagai satu kekuatan rasional untuk berpikir dan kekuatan kehendak untuk bertindak. Hidup manusia berjalan menuju Allah. Dengan kekuatan akal budi, manusia berhubungan dengan satu kekuatan yang jauh lebih tinggi dari pada kekuatan penalaran manusia, dan dengan kekuatan kehendak, manusia merindukan Allah dengan jalan menemukan Allah di dalam batin terdalam manusia. Perbuatan moral manusia bersumber pada Allah sendiri yang adalah kebaikan, belaskasih, cinta dan cahaya hati nurani, tetapi oleh karena dosa Adam, manusia berada di dalam situasi dosa, dan hanya berkat rahmat Allah, manusia mampu melihat cahaya itu dan mampu bertindak baik dan berbelaskasih. Allah yang maha rahim adalah rahmat yang dikaruniakan kepada manusia untuk berbelaskasih dan mengampuni manusia lain yang berdosa. Seruan Paus Fransiskus dalam dokumen “*Misericordiae Vultus*” sungguh berada pada jalur pemikiran Agustinus.

Sumbangan terbesar Agustinus untuk pembentukan jati diri manusia modern adalah penanaman dan peresapan nilai-nilai religius di dalam hidup manusia modern, meskipun nilai-nilai religius yang ditawarkan itu sudah terdepak dari kehidupan publik manusia modern dan telah terganti dengan nilai-nilai sekular yang mendepak nilai religius kepada kehidupan privat. Institusi-institusi religius dan agama-agama dengan institusinya menjadi bukti masih hadirnya kekuatan dunia “metafisis” atau kekuatan dunia transcendent (ilahi) yang menjadi acuan tindakan moral segelintir manusia modern. Gerakan-gerakan fundamentalisme dalam agama boleh dipandang sebagai teriakan keras melawan proses privatisasi agama dan proses eliminasi agama dari kehidupan publik seperti yang diderita masyarakat barat dan Amerika.

Sumber penilaian moral yang kedua dalam pembentukan nilai moral manusia modern adalah pendasaran naturalistis yang bertumpu pada akal

budi instrumentalis seperti diteorikan oleh Descartes dan John Locke. Meskipun Descartes tidak berbicara secara khusus tentang etika, tetapi pandangannya tentang primat akal budi sebagai titik pusat untuk mengukur segala sesuatu memperlihatkan arah baru penilaian moral. Dasar penilaian moral tidak lagi ditemukan dalam Allah yang berdiam di dalam batin terdalam manusia, tetapi di dalam diri manusia sendiri dengan kekuatan akal budi sebagai penguasa tertinggi. Kehendak untuk bertindak secara moral harus mendapat pertimbangan akal budi yang bekerja terlepas dari materi, karena materi mengikuti hukum otomatis-mekanis (*res extensa*), sementara akal budi (*res cogitans*) hanyalah alat (*instrument*) untuk menjatuhkan penilaian apakah kerja materi mempunyai kegunaan atau tidak untuk hidup manusia. Dengan cara ini tersedialah kemungkinan seluas-luasnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknik demi penguasaan terhadap materi. Relasi dengan manusia lain dalam terang filsafat Descartes dibangun atas dasar kebebasan manusia di bawah kontrol akal budi yang ditopang oleh rasa harga diri, martabat diri sebagai manusia, kekuatan individu, kebebasan kehendak dan kemurahan hati.²⁵ Tidak dibutuhkan kerahiman ilahi yang diinspirasikan oleh pandangan teologis Agustinus. Negara, institusi dan organisasi dalam masyarakat modern tidak perlu bercorak religius. John Locke menolak primat akal budi, karena akal budi menurutnya adalah hasil pengalaman inderawi dalam rupa kesan-kesan yang dirangkaikan menjadi ide, pengetahuan dan pemikiran. Dunia di luar manusia adalah obyek pengalaman inderawi, dan karena itu tindakan manusia untuk menyikapi dunia dan manusia lain tidak bersifat moral. Tidak ada pengetahuan tentang kesusilaan. Yang ada dalam manusia hanyalah kebebasan kehendak dan kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi tindakan. Hanya peraturan dari luar seperti hukum Allah, undang-undang negara dan pendapat umum menjadi penentu moralitas. Etika berbasiskan hukum-hukum alam (sama seperti etika Taoisme), dan hal ini berarti bahwa alam dan manusia haruslah “diobyektivasi” agar dapat dikenal sebagaimana adanya demi peningkatan keterampilan dan keahlian praktis manusia. Masyarakat,

25 *Ibid.*, hlm. 262-287.

termasuk negara, memang pada mulanya bersifat alamiah, tetapi karena manusia tidak mampu mematuhi hukum alam, maka dibuatlah perjanjian dan kesepakatan demi tegaknya perdamaian, terjaminnya kebebasan dan hak hidup pribadi dan terwujudnya kemandirian. Negara adalah hasil kesepakatan. Etika manusia modern seperti baik hati, belaskasih, murah hati, kasih sayang bergantung pada kehendak bebas manusia untuk bertindak, dan moralitas bersifat individual. Nilai-nilai kemanusiaan universal tidak perlu bersentuhan dengan agama, dan dengan itu tidaklah dibutuhkan kerahiman ilahi.

Sumber moral ketiga dari manusia modern ditemukan dalam ekspresivisme-romantis yang dikemukakan oleh Rousseau. Ekspresivisme-romantis adalah satu aliran filsafat yang menekankan “rasa” dan melawan pendewaan terhadap akal budi sebagai penguasa tertinggi hidup manusia. Rousseau menegaskan bahwa manusia hidup dari hukum alam, tapi hukum alam yang melekat pada hidup manusia telah dimanipulasi dan direayasa oleh daya nalar (*ratio*) dan oleh sistem kepercayaan (agama). Sumber moralitas terletak dalam kodrat alam. Manusia tidak boleh bertindak melawan kodrat alamiahnya. Karena kecenderungan alamiah bersifat tersembunyi dalam diri manusia, maka manusia harus menemukannya dan mencerahkannya bukan dengan cara menganalisis dan melukiskannya secara ilmiah, tetapi dengan mengungkapkannya dengan bebas tanpa halangan. Seni merupakan satu proses untuk mengungkapkan naluri alamiah itu secara indah dan mempesona. Kebebasan ekspresi merupakan nilai tertinggi, dan nilai kebebasan ekspresi seperti ini sering bertabrakan dengan nilai-nilai yang sudah melembaga. Institusi dipandang sebagai bahaya besar yang menjauhkan manusia dari kodrat alamiahnya. Sikap-sikap etis seperti belaskasih, murah hati, lembut, kasih sayang, sabar, baik hati dan sebagainya haruslah diekspresikan secara alamiah dalam tindakan, sebab ketika sikap-sikap itu digariskan secara konseptual dan didoktrinkan dalam jalur lembaga, maka sikap-sikap etis itu menjerumuskan nilai-nilainya sebagai nilai yang melembaga dan dengan ini, kodrat alamiahnya yang melekat pada diri manusia tidak murni, tidak tulus dan tidak jujur. Spontanitas untuk mengekspresikan adalah seni perbuatannya.

Menurut Taylor, tiga sumber moral yang membentuk etika modern seperti disebutkan di atas sungguh menjadi acuan tindakan moral manusia modern. Itu berarti bahwa jati diri manusia modern tidak dibentuk atas satu dasar moral yang sama. Seruan Paus dalam dokumen itu hanya mengena pada jati diri manusia modern yang bersifat religius dengan titik pijaknya pada hakekat moral ilahi (Allah) seperti yang dilukiskan oleh Agustinus. Seruannya tidak kena pada manusia modern yang menghayati nilai-nilai moral atas dasar moralitas manusia sekular seperti yang dilukiskan dalam dua sumber lain itu. Karena tidak ada satu sumber moral yang sama untuk manusia modern, maka dampaknya untuk etika manusia modern adalah disorientasi nilai. Sumber penilaian moral tidak lagi bersifat universal. Manusia modern berhadapan dengan heterogenitas (keanekaragaman) nilai yang telah menyingkirkan nilai absolut. Bila manusia modern bertindak belaskasih dan bersikap menolong, tindakan yang demikian tidaklah dimotivasi oleh nilai moral yang sama. Problematika dan konflik mengemuka, ketika terjadi perbenturan dan persaingan nilai yang dikejar secara berbeda oleh individu dan masyarakat. Institusi-institusi beroperasi menurut nilai yang menjadi acuan institusinya. Institusi religius beroperasi menurut nilai religius; institusi ekonomi beroperasi menurut nilai ekonomis. Institusi negara berbeda dengan institusi akademis, berbeda dengan institusi karitatif dan sebagainya.

Berhadapan dengan heterogenitas (keanekaragaman) nilai, nilai kristiani yang ditawarkan Paus Fransiskus dalam dokumen ditantang. Nilai kristiani yang bersumber pada Allah yang maha rahim dengan spiritualitas khas kristiani yang mengacu pada manifestasi kemaharahiman Allah dalam tindakan belaskasih Yesus dari Nazareth menjadi pegangan hakiki etika kristiani. Tampaknya etika kristiani tidak mampu berbenturan dan bersaing dengan nilai-nilai lain yang tidak bersumber pada moralitas kristiani, tapi nilai-nilai lain itu berpengaruh dan berkuasa atas hidup manusia modern. Seruan Paus Fransiskus yang mencanangkan tahun kerahiman ilahi merupakan panggilan terhadap setiap orang kristen baik secara pribadi maupun secara bersama-sama untuk berdiri teguh di atas sumber moral kristiani seperti yang dilukiskan Agustinus, dan berusaha menjadi saksi moralitas kristiani, meski dilawan, seperti perlawanan gereja Katolik terhadap pemberlakuan hukuman mati di Indonesia. Di dalam panggilan orang

kristen untuk menegakkan nilai moral kristiani, ada ruang untuk berharap akan turunnya rahmat ilahi yang campur tangan dalam keterbatasan, kekurangan dan kerapuhan manusia kristiani ketika menegakkan nilai moral kristiani.

KEPUSTAKAAN

- Antes, Peter. *Ethik im Islam*. Dalam *Ethik der Religionen*. Ratschow, Carl Heinz (Hrsg.). Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1980.
- Cohen, Richard S. *Shakyamuni: Buddhism's Founder of Ten Acts*. Dalam *The Rivers of Paradise. Moses, Buddha, Confucius, Jesus, and Muhammad as Religious Founders*. Freedman, David Noel & McClymond, Michael J., (Ed.). Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Eisler, R. *Kant Lexikon*. Hildesheim: Georg Olms Verlag, 1994.
- Kant, Immanuel. *Die Religion innerhalb der Grenzen der blossen Vernunft*. Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1990.
- . *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*. Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1994.
- . *Kritik der praktischen Vernunft*. Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1990.
- Koller, John M. *Filsafat Asia*. Sermada, Donatus (Pen.). Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Nansen, Huang, *Confucius and Confucianism*. Dalam *Companion Encyclopedia of Asian Philosophy*. Carr, Brian and Mahalingam, Indira (Ed.). London: Routledge, 1997.
- Śrī Śrīmad A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupâda. *Bhagavad-Gîtâ Menurut Aslinya*. Jakarta: Penerbit Hanuman Sakti, 1986.
- Sermada Kelen, Donatus, M.A. *Das radikal Boese in Kants Religionsschrift – Zur Deutung seiner Loesung im Licht des Konzepts vom Boesen bei Çaṅkara, Averroes und Paul Ricoeur*. Magisterarbeit. Universitaet Bonn, 1998.

- . *Filsafat Ketuhanan*. Diktat. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2006.
- Taylor, Charles. *Quellen des Selbst. Die Entstehung der neuzeitlichen Identität*. Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1996.
- Verlautbarungen des Apostolischen Stuhls Nr. 200, *Misericordiae Vultus Verkuendigungsbulle von Papst Franziskus zum Ausserordentlichen Jubilaem der Barmherzigkeit*. Bonn: Sekretariat der Deutschen Bischofskonferenz, 2015.

